

Living Qur'an Melalui Praktik Qur'an Journaling di Media Sosial (Studi Netnografi Pada Akun Instagram @hempaperco)

Abdul Halim El-Hakim¹, Agna Fikri Al Rifai², Ahmad Fauzan Azhim³, Asya Fauzul Nahilda⁴, Ecep Ismail⁵, Asep Abdul Muhyi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: abdoel3010@gmail.com¹, agnafikri7@gmail.com², ozansarojan12345@gmail.com³, asyafauzul50@gmail.com⁴, ecepismail@uinsgd.ac.id⁵, asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id⁶

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 01 Jun 2025 Revised: 08 Jun 2025 Accepted: 13 Jun 2025	<i>Penelitian ini mengeksplorasi praktik Qur'an Journaling di akun Instagram @hempaperco sebagai manifestasi Living Qur'an dalam budaya digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian ini menemukan bahwa aktivitas journaling digital membentuk ruang reflektif dan spiritual yang memperkuat keterhubungan personal dengan Al-Qur'an. Praktik ini ditandai oleh keterlibatan emosional dan intelektual pengguna, serta corak tafsir tematik dan adabi-ruhi. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi medium efektif dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual dan partisipatif.</i>
Keywords: <i>Living Qur'an, Qur'an Journaling, Netnografi</i>	

1. PENDAHULUAN

Dalam lanskap digital yang terus bertransformasi, di mana lini masa media sosial telah menjadi panggung utama bagi narasi personal dan interaksi global, ekspresi spiritualitas dan praktik keagamaan menemukan medium baru yang dinamis dan partisipatif. Platform seperti Instagram, yang kerap diasosiasikan dengan etalase gaya hidup, kini juga terbukti berfungsi sebagai arena vital bagi individu untuk mengartikulasikan keyakinan, membangun komunitas iman, dan berinteraksi dengan ajaran suci secara inovatif. Fenomena ini, sebagaimana diamati oleh para peneliti agama digital seperti Heidi A. Campbell (2012) dalam karyanya "*Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*", menunjukkan bagaimana teks-teks kuno, termasuk Al-Qur'an, tidak lagi terkungkung dalam ruang-ruang sakral tradisional, melainkan meresap dan "dihidupkan" kembali dalam keseharian digital para penggunanya.¹ Al-Qur'an, dalam esensinya, bukanlah sekadar artefak historis, melainkan sebuah 'pedoman hidup yang hidup'—sebuah konsep yang dikenal luas

¹ Heidi A. Campbell et al., *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, ed. Heidi A. Campbell, 1st ed. (London: Routledge, 2012), <https://www.taylorfrancis.com/books/9781136194481>. hlm. 1

sebagai "Living Qur'an".² Gagasan ini, yang juga dielaborasi oleh pemikir seperti Muhammad Shahrour yang dikutip oleh M. Ilham dalam artikelnya berjudul "*Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour*", di mana Shahrour mengemukakan bahwa terdapat upaya untuk mendialogkan teks Al-Qur'an yang dipandang statis dan terbatas dengan konteks perkembangan zaman yang dinamis dan tak terbatas. Lebih lanjut, ia menekankan signifikansi pertimbangan terhadap perkembangan sejarah dalam proses pemaknaan teks suci, dengan argumen bahwa setiap teks dilandasi oleh konteks sosio-historis. Konsekuensinya, Shahrour berpandangan bahwa interpretasi Al-Qur'an perlu senantiasa diselaraskan dengan tantangan dan problematika kontemporer guna memastikan relevansinya bagi setiap zaman dan tempat.³

Salah satu praktik yang mencerminkan Living Qur'an di ranah digital adalah "*Qur'an Journaling*." Praktik ini, yang melibatkan refleksi personal atas ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian dituangkan dalam bentuk kreatif, memungkinkan individu menjalin hubungan yang lebih intim dengan Al-Qur'an, sebagaimana dibahas dalam artikel berjudul "*Isyarat Dan Manifestasi Seni Dalam Al-Qur'an: Satu Sorotan*" oleh Makmur dan Abdullah Yusuf.⁴ Akun Instagram @helmpaperco merupakan salah satu contoh platform yang populer dalam memfasilitasi praktik ini, membangun komunitas daring di mana para pengikutnya dapat berbagi pengalaman dan refleksi.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik *Qur'an Journaling* di akun Instagram @helmpaperco sebagai sebuah fenomena Living Qur'an. Untuk memahami dinamika komunitas dan interaksi daring, pendekatan Netnografi yang dikembangkan oleh Robert V. Kozinets menjadi landasan metodologis utama. Dikutip dari Derya Kulavuz-Onal,⁶ Kozinets mendefinisikan netnografi sebagai adaptasi etnografi untuk mengeksplorasi pengalaman kultural yang terekam secara daring.⁷ Lebih lanjut, untuk menganalisis bagaimana pengguna memaknai ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik journaling, kerangka teori Metode Tafsir dari Ridlwan Nasir akan digunakan sebagai lensa analitis. Dikutip dari Adam Wildan Sholeh, Ridlwan Nasir memetakan 4 bagian metode tafsir, diantaranya

² Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015). Hlm. 173

³ M Ilham, "Hermeneutika Al-Qur'an : Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour," *Kuriositas* 11, no. 2 (2017): 205–223. Hlm. 214

⁴ Makmur dan Abdullah Yusuf, "Isyarat Dan Manifestasi Seni Dalam Al-Qur'an: Satu Sorotan," *Jurnal Al-Tamaddun* 4, no. 1 (2009): 67–79.

⁵ Sarah, "Akun Instagram @helmpaperco," *Instagram*, last modified 2022, diakses Mei 30, 2025, <https://www.instagram.com/helmpaperco/>.

⁶ Derya Kulavuz-Onal, "Using netnography to explore the culture of online language teaching communities," *CALICO Journal* 32, no. 3 (2015): 426–448.

⁷ Robert V. Kozinets, *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*, ed. Michael Ainsley, *Sustainability (Switzerland)*, 3rd ed., vol. 11 (Switzerland: Sage Publications, 2020). Hlm. 9

ditinjau dari segi sumber, ditinjau dari segi cara penjelasan atau penyajian, ditinjau dari segi keluasan penjelasan-Nya, dan ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan.⁸

Studi-studi sebelumnya mengenai Living Qur'an sering kali berfokus pada praktik-praktik komunal di dunia nyata atau analisis tekstual tradisional. Sementara itu, penelitian tentang ekspresi keagamaan di media sosial telah banyak dilakukan, namun kajian spesifik yang menggabungkan analisis Living Qur'an dengan metode netnografi pada praktik Qur'an Journaling dan melihatnya melalui lensa metode tafsir sebagai alat analisis pemaknaan personal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dan dimaknai secara personal dan komunal dalam konteks budaya digital kontemporer.

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi dalam beberapa aspek. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian Living Qur'an dalam konteks digital serta menunjukkan aplikasi metode netnografi dan kerangka metode tafsir dalam menganalisis praktik keagamaan kontemporer. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi individu, pendidik agama, dan pengelola konten keagamaan mengenai potensi media sosial sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap Al-Qur'an.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode netnografi untuk menggali secara mendalam fenomena Living Qur'an melalui praktik Qur'an Journaling di akun Instagram @helmpaperco. Netnografi, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Robert V. Kozinets, dipilih karena kemampuannya menangkap dinamika budaya dan interaksi sosial yang terjadi secara alamiah dalam komunitas daring.⁹ Fokus observasi netnografis akan diarahkan pada elemen-elemen seperti budaya digital komunitas, jejak digital yang dihasilkan, pola interaksi, serta keterlibatan emosional dan intelektual pengguna. Untuk menganalisis bagaimana pengguna mendekati dan memaknai ayat-ayat Al-Qur'an dalam journaling mereka, kerangka teori Metode Tafsir dari Ridlwan Nasir akan digunakan sebagai lensa analitis, bukan untuk menilai praktik tersebut sebagai tafsir formal, melainkan untuk memahami pola pemaknaan personal.

Objek penelitian adalah akun Instagram @helmpaperco, meliputi konten publikasi (postingan dan reels) dan interaksi pengguna (komentar) selama periode waktu tertentu. Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi partisipan dan non-partisipan, serta pengarsipan data digital

⁸ Adam Wildan Sholeh, "Karakteristik Penafsiran al-Qur'an di Media Online (Analisis Akun Ngafal Ngefeel)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022). Hlm. 21-35

⁹ Kulavuz-Onal, "Using netnography to explore the culture of online language teaching communities."

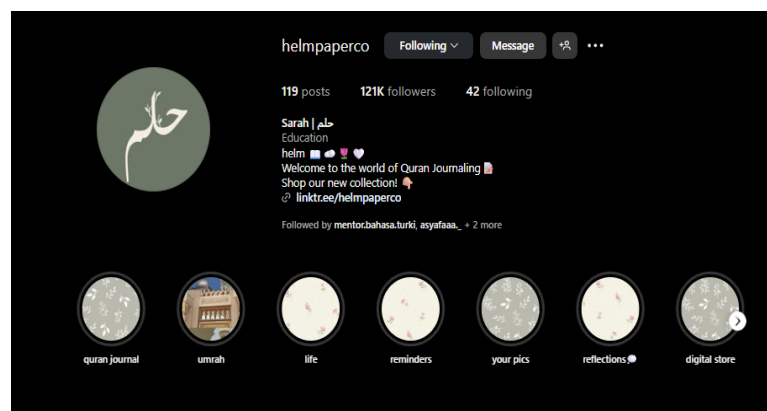
seperti tangkapan layar untuk menjaga keaslian dan konteks. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola budaya dan praktik Qur'an Journaling berdasarkan prinsip-prinsip netnografi. Analisis lebih lanjut akan difokuskan pada refleksi pengguna terhadap ayat Al-Qur'an, menggunakan kategori-kategori yang relevan dari Metode Tafsir Ridlwan Nasir untuk mengidentifikasi pendekatan dan tema-tema pemaknaan yang muncul.

Seluruh proses penelitian akan menjunjung tinggi etika, termasuk anonimisasi identitas pengguna yang komentarnya dikutip, penggunaan data yang bersifat publik secara bertanggung jawab, dan menjaga refleksivitas peneliti terhadap potensi bias interpretasi. Tujuan utama adalah menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai bagaimana praktik Qur'an Journaling di @helmpaperco menjadi medium bagi individu untuk "menghidupkan" Al-Qur'an dalam keseharian digital mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Praktik Qur'an Journaling dan Peran Akun @helmpaperco dalam Penyelidikan Ayat

Akun Instagram @helmpaperco, yang dikelola oleh Sarah (dengan handle "helm") dan berbasis di Inggris Raya sejak Oktober 2021, secara konsisten menampilkan diri sebagai fasilitator praktik Qur'an Journaling yang mendalam dan personal. Dengan 119 postingan dan telah berhasil mengumpulkan 121 ribu pengikut, akun ini secara jelas memosisikan dirinya dalam kategori "Edukasi," sebagaimana tertera di profilnya.

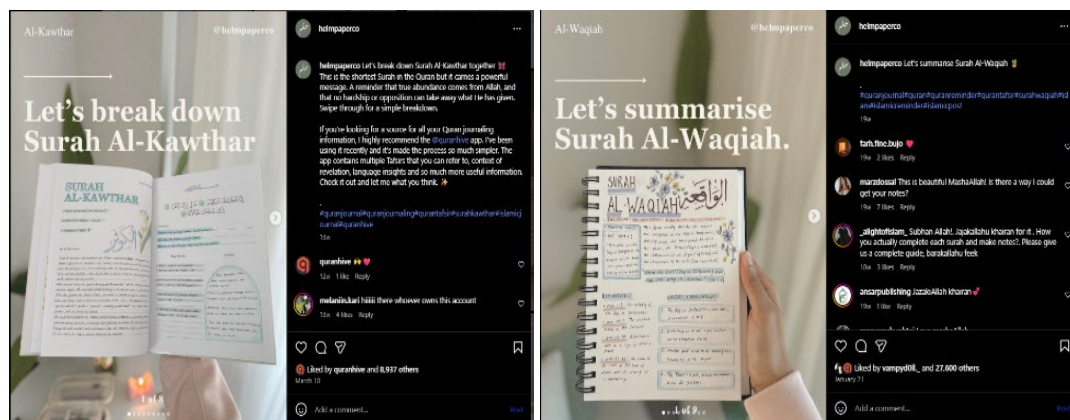


Gambar 1. Bio Akun Instagram @helmpaperco

Pada bio akunnya, secara langsung mengkomunikasikan fokus utama pada dunia Qur'an Journaling dan juga mengarahkan pengguna ke koleksi produk terkait, menunjukkan adanya aspek

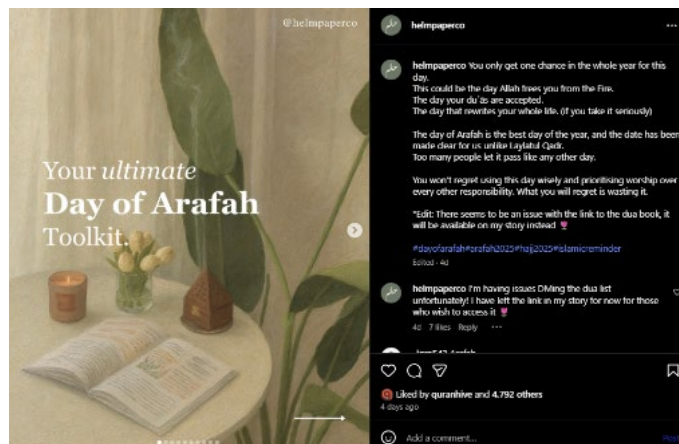
komersial yang mendukung aktivitas edukatifnya. Keberadaan story highlights seperti "*Quran journal*," "*reminders*," dan "*reflections*" semakin memperkuat citra akun sebagai sumber inspirasi dan panduan dalam studi Al-Qur'an secara reflektif.

Karakteristik utama konten yang disajikan adalah pembedahan atau rangkuman (*summary*) surah-surah Al-Qur'an, terutama dari Juz 'Amma (seperti *Al-Ma'un*, *Al-Kawthar*, *Al-Masad*, *Al-Alaq*, *Ad-Dhuha*, *Al-Falaq*, *An-Nas*) serta beberapa surah pilihan yang memiliki keutamaan khusus seperti *Al-Fajr*, *Al-Waqiah*, dan *Al-Mulk*.



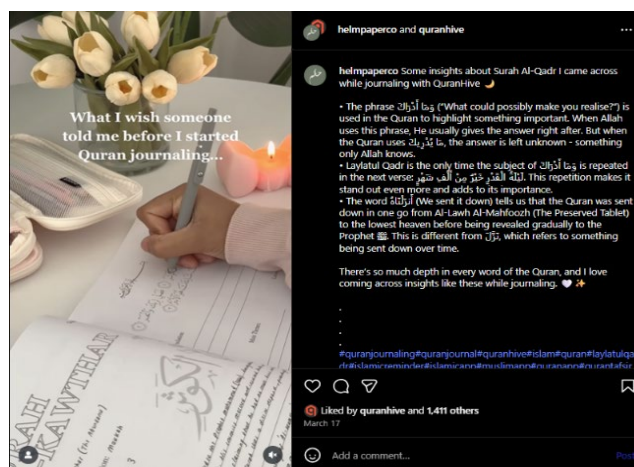
Gambar 2. Postingan Let's Break Down Surah al-Kawthar dan Let's Summarise Surah al-waqiah

Selain itu, akun ini juga menyajikan konten tematik yang relevan dengan momen-momen penting dalam kalender Islam, contohnya adalah "*Day of Arafah Toolkit*" yang berisi panduan praktis dan doa untuk hari Arafah.



Gambar 3. Postingan Your Ultimate Fay of Arafah

Konten video juga menjadi bagian dari strategi akun, dengan judul-judul seperti "*Some insights about Surah Al-Qadr*," "*5 Ways to Connect with the Quran this Ramadan*," tutorial "*How I study Verses of The Quran*," dan yang lainnya, yang semuanya menekankan pada pemahaman, refleksi, dan aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Reels Some Insights About Surah al-Qadr

Hal ini sejalan dengan tujuan awal pembuatan akun pada tahun 2021, yakni untuk "*I designed and created a stationery brand inspired by the values of my religion (Aku merancang dan membuat merek alat tulis yang terinspirasi oleh nilai-nilai agama –Islam)*" dan "*I wanted to help young Muslims like myself prioritise Islam in their daily lives, in order to better themselves and inspire a journey of self-development*. (Aku ingin membantu Muslim muda seperti dirinya memprioritaskan Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk memperbaiki diri dan menginspirasi perjalanan pengembangan diri.)"¹⁰

Visualisasi konten @hempaperco dirancang dengan estetika yang tinggi, umumnya "*soft, aesthetic, dan minimalis*" namun tetap informatif, sebagaimana tercatat dalam analisis postingan *Surah Ar-Rahman*. Format *carousel* (geser) mendominasi, memungkinkan penyajian informasi secara terstruktur dan bertahap. Setiap seri *break down* (menguraikan) surah biasanya diawali dengan slide cover yang menampilkan judul surah, *handle* akun, dan sering kali objek fisik "*Quran Journal*" milik @hempaperco yang terbuka, secara eksplisit menunjukkan fokus pada studi pribadi dan refleksi Al-Qur'an. Latar belakang slide cover dan materi bervariasi, menciptakan nuansa yang spesifik untuk setiap surah: mulai dari gambar buram arsitektur Islam yang hangat (Masjid Nabawi untuk *Surah Al-*

¹⁰ Sarah, "Akun Instagram @hempaperco."

Ma'un), pemandangan langit atau air yang menenangkan (*Surah Al-Kawthar*), hingga suasana kosmik dengan nuansa biru tua dan ungu untuk *Ayatul Kursi*, atau pemandangan gua/pegunungan yang sakral untuk *Surah Al-Alaq*. Penggunaan lukisan lanskap klasik dengan nuansa earthy juga terlihat pada seri *Surah Al-Masad* dan *Al-Waqiah*, memberikan kesan historis dan artistik. Warna yang dominan cenderung hangat, alami, atau pastel (cokelat, krem, hijau muted, pink muda, lavender), dengan teks putih atau hitam yang kontras untuk keterbacaan optimal. Ilustrasi sederhana seperti ember untuk *Al-Ma'un*, atau ikon garis putih untuk tanaman, air, dan api pada *Surah Al-Waqiah*, digunakan secara efektif untuk memperjelas poin tanpa mendominasi visual. Tipografi yang digunakan adalah kombinasi font sans-serif modern untuk teks Inggris dan font Arab yang jelas untuk ayat Al-Qur'an, memastikan kemudahan membaca di berbagai perangkat.

Dalam memfasilitasi penyelidikan (*investigation*)¹¹ ayat, sebuah pilar dalam netnografi menurut Kozinets, akun @hempaperco mengambil beberapa peran kunci. **Pertama**, melalui struktur kontennya yang sistematis—seperti "*Introduction*," "*Main Themes*," "*Tafsir Breakdown*" (per ayat atau per bagian), "*Lessons*," "*Context*," dan "*Virtues*"—akun ini secara inheren memandu pengguna untuk melihat ayat dari berbagai dimensi, tidak hanya dari bacaan permukaan. Judul postingan seperti "*Let's break down Surah...*" atau "*Let's summarise Surah...*" secara eksplisit mengajak audiens untuk terlibat dalam proses eksplorasi terstruktur. **Kedua**, @hempaperco sering kali menyajikan poin-poin tafsir atau pelajaran penting secara ringkas dan mudah dicerna, seperti yang terlihat pada seri *Surah Al-Fajr* ("*Lessons*" seperti "*Success isn't measured by wealth*") atau *Al-Ma'un* ("*Tafsir Breakdown verses 6-7*" yang menjelaskan makna *riya'*). **Ketiga**, akun ini secara aktif mendorong penggunaan alat bantu eksternal untuk pendalaman lebih lanjut, terutama dengan seringnya promosi dan rujukan pada aplikasi @quranhive sebagai sumber tafsir, konteks pewahyuan, dan wawasan linguistik, sebagaimana terlihat pada postingan *Surah Al-Kawthar* dan video "*Some insights about Surah Al-Qadr*".

Dengan demikian, @hempaperco tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga mengarahkan pengguna pada sumber daya yang dapat memperkaya penyelidikan mereka terhadap Al-Qur'an. Sentuhan personal dalam caption, seperti pengalaman mengisi jurnal di Masjid Nabawi (untuk *Surah Al-Ma'un*), turut menambah otentisitas dan mendorong pengguna untuk melakukan refleksi serupa.

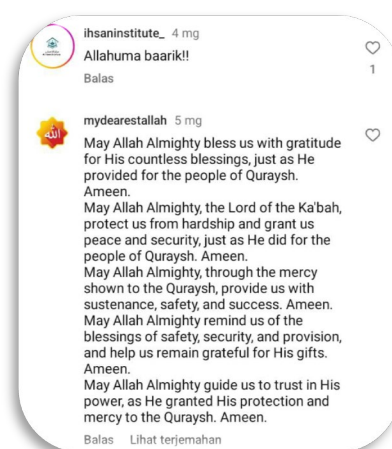
Manifestasi Budaya Digital dan Jejak Digital dalam Komunitas @hempaperco

Komunitas digital @hempaperco menampilkan nilai-nilai bersama yang berpusat pada pendalaman spiritual, dukungan emosional, dan apresiasi terhadap estetika. Pengikut akun ini

¹¹ Kozinets, *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*, vol. 11, hal. . hlm. 7

menunjukkan semangat kolektif dalam memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an melalui praktik journaling. Banyak dari mereka saling menyemangati, mengungkapkan rasa syukur, dan berbagi pengalaman spiritual. Nilai-nilai seperti saling mendukung, ketekunan dalam ibadah, serta keindahan dalam mencatat (*journaling*) menjadi fondasi kuat komunitas ini. Hal ini tercermin dari banyaknya komentar seperti "*Barakallahu fiikum*," "*Aamiin*," dan "*Thank you for this reminder*."

Secara linguistik, komunitas ini memiliki jargon khas yang terus berulang dalam kontennya. Istilah seperti "*Quran journaling*", "*Surah breakdown*", dan "*Let's summarise surah*" muncul secara konsisten, disertai dengan penggunaan emoji yang menggambarkan ketenangan dan religiositas seperti hati, daun, dan mushaf. Bahasa ini memperkuat identitas komunitas sebagai ruang spiritual dan reflektif. Norma interaksi di komunitas ini pun sangat sopan dan penuh empati. Pengguna jarang menampilkan perdebatan teologis, melainkan lebih sering mendoakan satu sama lain, atau menunjukkan ketertarikan terhadap isi jurnal yang dibagikan. Gaya komunikasi ini menegaskan bahwa komunitas ini mengedepankan adab dan rasa hormat, sehingga ruang digital terasa aman dan nyaman untuk berbagi.



Gambar 1. Gaya Komunikasi Followers Akun Instagram @hempaperco

Terdapat pula praktik dan ritus digital yang berkembang secara konsisten. Banyak pengguna mengikuti unggahan mingguan atau berkala, seperti *breakdown* Surah tertentu atau refleksi Ramadan, yang menjadi semacam agenda spiritual kolektif. Konten ini sering dikaitkan dengan produk jurnal fisik maupun digital yang ditawarkan @hempaperco, sehingga pengguna tidak hanya menjadi penikmat pasif tetapi juga terlibat dalam praktik spiritual secara langsung. Dengan adanya jadwal unggahan yang teratur dan format konten yang mirip dari waktu ke waktu, terbentuklah pola kebiasaan bersama yang mengikat anggota komunitas.

Dalam jejak digitalnya, komentar pengguna menunjukkan tema dominan seperti ungkapan syukur, apresiasi terhadap visual konten, permintaan penjelasan, dan berbagi pengalaman journaling. Misalnya, dalam salah satu konten tutorial, banyak pengguna berkomentar dengan antusias seperti "*Aamiin, this is very useful for me to start journaling!*" (Aamiin, ini sangat berguna untuk saya mulai journaling!) atau "*Alhamdulillah, I just found out that I can use canvas for journaling*" (Alhamdulillah, baru tahu bisa pakai kanvas untuk journaling)." Ini menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya pasif mengonsumsi konten, tetapi juga aktif berdialog. Pola likes dan shares juga menguatkan hal ini. Konten seperti *breakdown Surah* atau refleksi harian sering mendapat jumlah

likes yang tinggi dan dibagikan ulang oleh pengguna, sebagai bentuk pengingat dalam platform digital atau inspirasi harian.

Konten buatan pengguna juga cukup signifikan. Banyak pengguna mengunggah hasil *journaling* mereka dan menandai akun @helmpaperco sebagai bentuk keterlibatan aktif. Foto-foto seperti tangan menulis, halaman jurnal estetik, atau caption tentang pencapaian spiritual menjadi bagian dari ekspresi digital komunitas. Tak hanya itu, penggunaan hashtag seperti #quranjournal, #quranjournaling, dan #islamicreminder semakin memperkuat jaringan komunitas dan memperluas jangkauan konten. Hashtag ini juga memudahkan pengguna baru untuk menemukan konten sejenis dan bergabung dalam aktivitas spiritual yang sedang berlangsung.

#quranjournal#islamicreminderislamicpost#quranjournali
ng#surahfajr lebih sedikit

Gambar 6. Penggunaan Hastag pada Qur'an Journal

Sebagai contoh jejak digital konkret, kita dapat menemukan komentar anonim seperti *"I'm in love with the drawings (Aku jatuh cinta dengan gambarnya)"* atau *"The angels descend with peace until Fajr-just thinking about this makes my heart feel at ease. Subhanallah! (Para malaikat turun dengan damai hingga fajar menyingsing. Memikirkan hal ini saja sudah membuat hatiku merasa tenang. Subhanallah!)"* Dalam analisis frekuensi tema, komentar paling dominan adalah ungkapan syukur dan apresiasi estetika, diikuti dengan pengalaman journaling pribadi dan pertanyaan teknis seputar journaling. Ini semua menunjukkan bahwa komunitas @helmpaperco bukan hanya membangun ruang estetik-spiritual, tetapi juga membentuk pola interaksi digital yang sehat, positif, dan mendalam.

Analisis komunitas digital @helmpaperco, yang menyoroti nilai-nilai bersama dan praktik digital,¹² diperkuat oleh wawancara dengan para pengikutnya (IH, RS, RAA, N). Temuan menunjukkan beragam tingkat keterlibatan: dari RAA yang terinspirasi melakukan Jurnal Al-Qur'an harian (*"Inspired by @helmpaperco, I usually do Quran Journaling every day..."*), hingga RS yang berjurnal sesekali di aplikasi catatan (*"Not frequently but I usually write on my notes app"*). Bahkan, partisipasi



Gambar 2. Komentar Followers pada Postingan Lets Break Down Surah al-Fajr dan Surah al-Qadr

¹² Robert V Kozinets, *NETNOGRAPHY: REDEFINED*, ed. Mila Steele dan James Piper, *SAGE Publications Ltd*, 2 ed. (London: Sage Publications, 2015), file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Netnography_Redefined.pdf. hlm. 98

pasif seperti IH yang hanya merefleksikan ("*I just reflex without writing it down*") atau N yang sekadar membaca unggahan ("*I Mostly Just Read The Posts*") tetap mengonfirmasi fungsi akun sebagai ruang pendalaman spiritual. Preferensi konten seperti "refleksi surah" (IH), "panduan praktis" (RAA), dan "cerita di balik surah" (responden lain), serta bantuan akun dalam pemilihan ayat bagi RS ("*Content from @helmpaperco helps in this process...*"), menegaskan relevansi konten inti. Wawancara ini secara ringkas menunjukkan bagaimana @helmpaperco memengaruhi praktik spiritual pengikutnya melalui berbagai bentuk interaksi dan konsumsi konten.

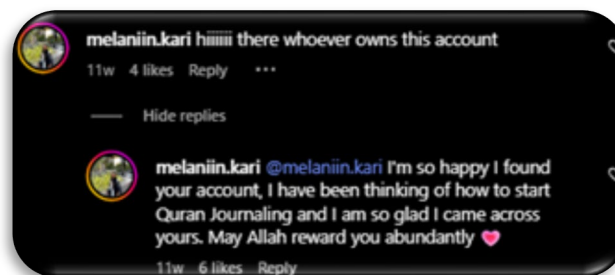
Pola Interaksi dan Keterbenaman (Immersive Engagement) Pengguna dalam Praktik Qur'an Journaling

Media sosial kini menjadi ruang penting dalam pembentukan praktik keagamaan digital, bukan hanya sebagai media distribusi, tetapi juga sebagai ruang partisipatif di mana makna, identitas, dan afeksi dibangun bersama. Dalam perspektif netnografi, Kozinets menekankan bahwa keterlibatan pengguna tidak dapat dipahami secara dangkal sebagai interaksi teknis, tetapi sebagai bentuk partisipasi budaya yang mendalam dan reflektif dalam komunitas daring yang mereka ikuti.¹³

1) Pola Interaksi

a. Interaksi antar pengguna

Interaksi yang terjadi di kolom komentar akun @helmpaperco menunjukkan pola komunikasi horizontal antar pengguna. Mereka tidak hanya menanggapi konten yang diposting, tetapi juga saling menyemangati, memberi masukan, dan berbagi pengalaman journaling. Misalnya, pada postingan "*Let's Break Down Surah al-Kawthar*", seorang pengguna menulis:



Gambar 8. Komentar akun @melaniin.kari pada postingann
"Let's Break Down Surah al-Kawthar"

¹³ Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (London: Sage Publications, 2010). Hlm. 1-3

Terjemah:

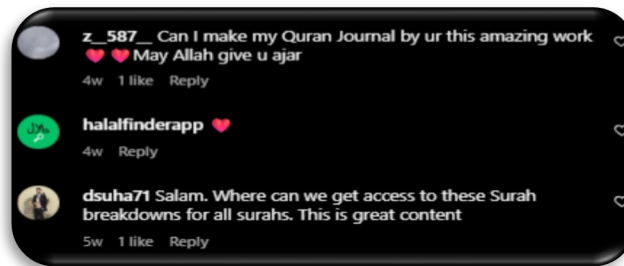
@melaniin.kari –*hai siapa pun pemilik akun ini*

@melaniin.kari –*saya sangat senang menemukan akun Anda, saya telah memikirkan cara untuk memulai Jurnal Al-Qur'an dan saya sangat senang menemukan akun Anda. Semoga Allah membalas Anda dengan limpahan pahala.*

Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa komunitas yang terbentuk tidak hanya konsumtif, tetapi juga saling mendukung dalam praktik spiritualnya.¹⁴

b. Interaksi pengguna dengan akun @hempaperco

Pengguna secara aktif berinteraksi dengan pemilik akun, baik melalui kolom komentar maupun fitur-fitur interaktif seperti question box dan polling di Instagram Story. Banyak pengguna yang mengajukan pertanyaan, menyampaikan kesan, bahkan mengucapkan terima kasih. "*Let's Summarise Surah Al-Ma'un*", seorang pengguna menulis:



Gambar 9. Komentar akun @z_587_ dan @dsuha71 pada postingan "*Let's Summarize Surah al-Ma'un*"

Terjemah:

@z_587_ –*Bolehkah aku membuat Quran Journal berdasarkan karya luar biasa ini? Semoga Allah memberimu pahala.*

@dsuha71 –*Salam. Di mana kami bisa mengakses rangkuman surah seperti ini untuk semua surah? Ini konten yang luar biasa.*

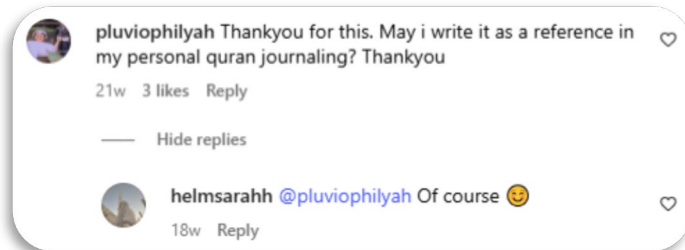
Komentar ini kemudian disukai oleh akun @hempaperco, dan pada unggahan berikutnya, Surah tersebut benar-benar dibahas, menunjukkan adanya responsifitas terhadap aspirasi komunitas. Kozinets menyebut fenomena ini sebagai *participatory responsiveness*, bentuk partisipasi kolektif yang membentuk konten bersama.¹⁵

c. Pembentukan rasa komunitas

¹⁴ Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Hlm. 63-65

¹⁵ Robert V. Kozinets, *Understanding Culture Online: The Netnographic Method* (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019). Hlm. 54-55

Interaksi berulang, sapaan personal, serta kesediaan berbagi refleksi pribadi menjadi dasar terbentuknya rasa kebersamaan. Misalnya pada postingan “*Let’s Summarise Surah Al-Mulk*”, tertulis:



Gambar 10. Komentar akun @pluviophilyah yang dibalas oleh akun @helmsarah pada postingan "Let's Summarize Surah al-Mulk"

Terjemah:

@pluviophilyah –Terima kasih untuk ini. Bolehkah saya menjadikannya referensi dalam journaling Qur'an pribadi saya? Terima kasih.

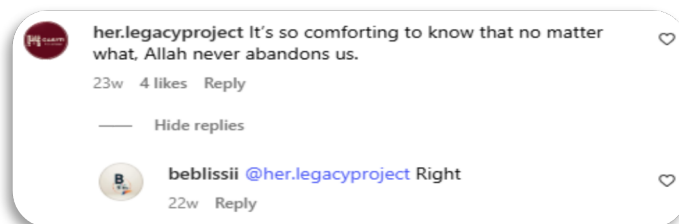
@helmsarahh –Tentu saja

Ungkapan ini memperlihatkan bagaimana interaksi yang berulang membentuk rasa kedekatan emosional dan identitas bersama, yang dalam istilah Kozinets disebut sebagai *communal intimacy*.¹⁶

2) Keterbenaman

a. Keterlibatan Emosional

Keterlibatan emosional pengguna dapat ditelusuri dari narasi-narasi reflektif yang muncul di komentar. Pengguna menuliskan pengalaman spiritual yang mendalam, seperti rasa haru, tenang, bahkan menangis setelah membaca tafsir dari ayat tertentu “*Let’s Summarise Surah Ad-Dhuha*”, komentar seperti berikut muncul:

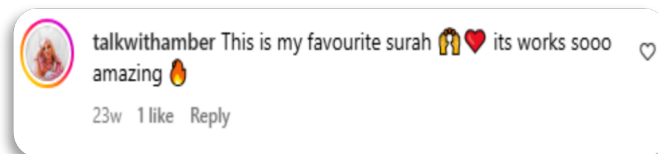


Gambar 11. Komentar akun @her.legacyproject pada postingan "Let's Summarize Surah ad-Dhuha"

¹⁶ Kozinets, *Understanding Culture Online: The Netnographic Method*. Hlm. 101-105

Terjemah:

@her.legacyproject –*Sungguh menyenangkan mengetahui bahwa apa pun yang terjadi, Allah tidak pernah meninggalkan kita.*



Gambar 12. Komentar akun @talkwithamber pada postingan
"Let's Summarize Surah ad-Dhuha"

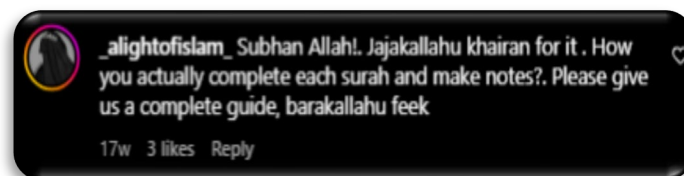
Terjemah:

@talkwithamber –*Ini adalah surah favoritku 🙏❤️ cara penyampaiannya sangat luar biasa 🌟*

Ekspresi ini menandakan keterhubungan afektif yang dalam terhadap konten, menjadikan Qur'an Journaling sebagai bentuk pengalaman spiritual yang bukan hanya kognitif, tetapi juga emosional.¹⁷

b. Keterlibatan Intelektual

Selain emosional, keterlibatan pengguna juga menunjukkan unsur intelektual. Beberapa pertanyaan yang muncul dalam komentar mencerminkan proses perenungan atas makna ayat yang tidak literal, misalnya "*Let's Break Down Surah Al-Waqiah*", seorang pengguna menulis:



Gambar 13. Komentar akun @_alightofislam pada postingan
"Let's Break Down Surah al-Waqiah"

Terjemah:

@alightofislam_ –*Subhanallah! Jazakallahu khairan untuk ini. Bagaimana kamu menyelesaikan setiap surah dan membuat catatannya? Tolong beri kami panduan*

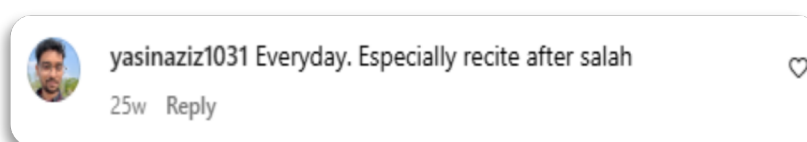
¹⁷ Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Hlm. 126-129

lengkap, barakallahu fiik.

Pertanyaan ini mencerminkan adanya keingintahuan intelektual serta usaha mengaitkan pemahaman tafsir dengan konteks tematik yang lebih luas.¹⁸

c. Personalisasi

Banyak pengguna menjadikan praktik Qur'an Journaling sebagai medium untuk menyelaraskan ajaran Al-Qur'an dengan pengalaman hidup pribadi. Mereka tidak hanya mencatat tafsir, melainkan juga refleksi diri, doa, atau catatan perasaan yang berkaitan langsung dengan ayat tertentu. "*Let's Break Down Ayatul Kursi*", seorang pengguna menulis:



Gambar 14. Komentar akun @yasinaziz103 pada postingan
"Let's Break Down Surah Ayatul Kursi"

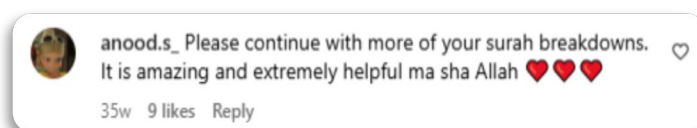
Terjemah:

@yasinaziz1031 –*Setiap hari. Terutama dibaca setelah salat*

Komentar ini menunjukkan bagaimana ayat Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup. Ini mencerminkan transformasi dari makna teks ke praktik spiritual yang konkret dan relevan.¹⁹

d. Komitmen

Sejumlah pengguna menyebutkan bahwa mereka telah menjalani Qur'an Journaling selama berbulan-bulan dan menjadikannya bagian dari rutinitas spiritual mereka. Komentar seperti:



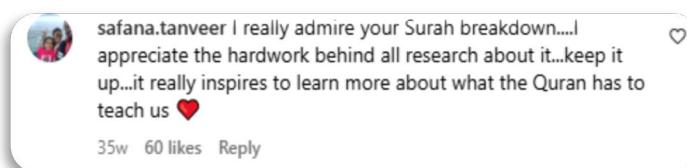
Gambar 15. Komentar akun @anood.s_ untuk komitmen

Terjemah:

@anood.s –*Tolong lanjutkan lagi breakdown surah-surahnya. Ini luar biasa dan sangat membantu, Masya Allah* 🤍🤍🤍

¹⁸ Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Hlm. 103

¹⁹ Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Hlm. 88-90



Gambar 16 Komentar akun @safana.tanveer untuk komitmen

Terjemah:

@safana.tanveer —*Saya sangat mengagumi breakdown Surah-mu... Saya menghargai semua kerja keras di balik risetnya... terus lanjutkan... ini sangat menginspirasi saya untuk terus belajar apa yang diajarkan Al-Qur'an* ❤️

Komentar ini tidak hanya memperlihatkan frekuensi interaksi, tetapi juga bentuk komitmen spiritual jangka panjang terhadap praktik Qur'an Journaling.²⁰

Analisis Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Qur'an Journaling di @helmpaperco melalui Lensa Metode Tafsir Ridlwan Nasir

1) Ditinjau dari Sumber Penafsiran

Metode tafsir Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan sumber penafsirannya:

- Tafsir bi al-ma'tsur/bi al-manqul/bi al-riwayah:** Metode ini mengacu pada penafsiran Al-Qur'an yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri, Hadis, serta perkataan sahabat dan tabi'in yang relevan dengan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an.²¹
- Tafsir bi al-ra'yi/bi al-dirayah/bi al-ma'qul:** Pendekatan ini adalah cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mengandalkan ijtihad dan pemikiran penafsir, sesuai dengan kaidah penafsiran yang ditetapkan oleh para ulama.²²
- Tafsir bi al-iqtiran:** Metode ini menggabungkan kedua sumber di atas, yaitu *riwayah* (tradisi) dan *dirayah* (pemikiran/ijtihad). Dengan kata lain, tafsir ini mencampuradukkan sumber bi al-ma'tsur dengan ijtihad dari penafsir.²³

Ditinjau dari Sumber Penafsiran, sumber yang digunakan oleh akun @helmpaperco

²⁰ Kozinets, *Understanding Culture Online: The Netnographic Method*. Hlm. 121

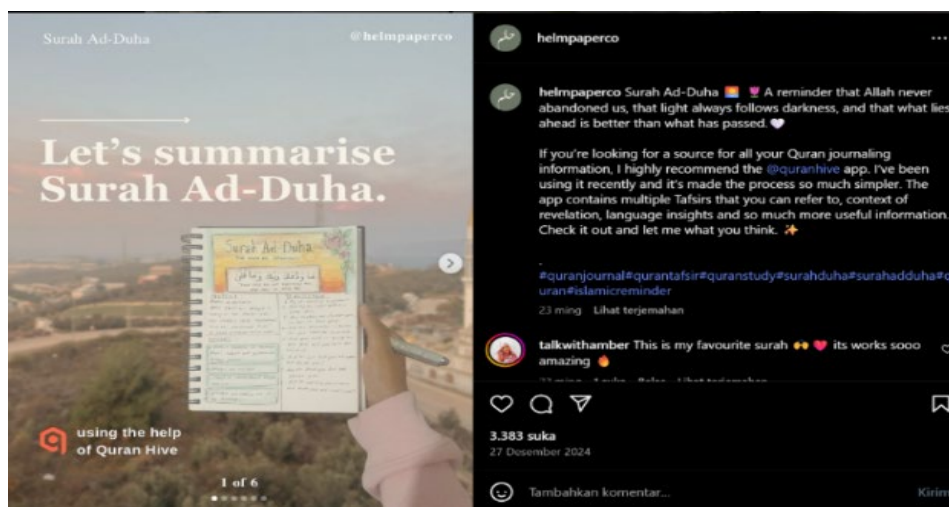
²¹ Muhammad al-Sayyid Husain Al-Dhahabi, "al-Tafsir wa Mufasssirun (التفسير والمفسرون) Juz 1," in *al-Tafsir wa Mufasssirun (التفسير والمفسرون)* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1946). Hlm. 112

²² Al-Dhahabi, "al-Tafsir wa Mufasssirun (التفسير والمفسرون) Juz 1." Hlm. 183

²³ M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al Qur'an : Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: CV. Indra Media, 2003). Hlm. 15

dalam menafsirkan al-Qur'an pada model *Journaling*-nya termasuk kepada *Tafsir bi al-ra'yi*. Namun, ia juga dengan mengambil beberapa pendapat ulama yang menafsirkan surat atau ayat tersebut pada sebuah aplikasi bernama "*Qur'an Hive*."²⁴

Sebagai contoh bisa dilihat di postingan "*Let's summarise Surah Ad-Duha*."



Gambar 17. Postingan Let's Summarize Surah ad-Duha

2) Ditinjau dari Cara Penjelasan

Dalam hal cara penjelasannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, metode tafsir dapat dibagi menjadi dua:

- a. **Metode bayani atau deskriptif:** Metode ini hanya memberikan keterangan deskriptif tanpa membandingkan berbagai riwayat atau pendapat para penafsir, serta tanpa melakukan tarjih (penentuan pendapat yang paling kuat) di antara sumber-sumber tersebut.
- b. **Metode muqarin atau komparatif:** Metode ini menafsirkan Al-Qur'an dengan cara membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya, ayat dengan hadis, atau



Gambar 3. Postingan Let's Break Down Surah al-Kahf Slide ke-4

²⁴ QuranHive adalah platform pembelajaran Al-Quran yang ramah pengguna dan bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar Al-Quran yang menarik. Aplikasi ini menggabungkan berbagai sumber daya terkemuka untuk Al-Quran dengan cara yang intuitif dan kreatif. Fitur-fiturnya termasuk pembacaan audio, terjemahan, transliterasi, kuis, dan permainan untuk membantu pengguna belajar serta memahami Al-Quran. QuranHive dirancang agar dapat diakses oleh pengguna dari segala usia dan latar belakang.

pendapat satu penafsir dengan penafsir lainnya, serta menyoroti perbedaan-perbedaan di antara mereka.

Melihat cara penjelasannya, *journaling @helmpaperco* ini menggunakan **metode bayani-deskriptif**, bukan muqarin. Tidak ditemukan adanya perbandingan antara satu tafsir dengan tafsir lainnya. Setiap ayat dijelaskan maknanya secara naratif dan reflektif, sering kali dalam bentuk paragraf singkat atau kutipan puitis. Sebagai contoh bisa dilihat slide di postingan "*Let's break down Surah Al-Kahf*".

3) Ditinjau dari Keluasan Penjelasan

Berdasarkan keluasan penjelasannya, metode tafsir Al-Qur'an dibedakan menjadi dua kategori: ²⁵

- a. **Metode tafsir *ijmali***: Metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara global atau ringkas, tidak terlalu mendalam atau panjang lebar.
- b. **Metode tafsir *itnabi***: Metode ini menyajikan penjelasan yang sangat luas dan rinci, dengan uraian-uraian panjang yang membuatnya sangat jelas dan terang.

Dari segi keluasan penjelasan, penafsiran @helmpaperco ini dilakukan secara **ijmali**. Penjelasan ayat-ayat tidak mendalam atau sangat rinci. Fokus utamanya adalah pada satu dimensi makna yang dianggap paling relevan dengan kondisi emosional atau spiritual penulis saat itu.

4) Ditinjau dari Sasaran dan Urutan Ayat yang Ditafsirkan

Ditinjau dari sasaran dan urutan ayat yang ditafsirkan, semua tafsir yang ada saat ini dapat digolongkan ke dalam kategori tahlili, nuzuli, dan maudu'i. Tahlili adalah cara menafsirkan ayat Al-Qur'an secara berurutan, dimulai dari surat Al-Fatihah hingga An-Nas. Metode nuzuli menafsirkan ayat Al-Qur'an berdasarkan kronologi turunnya, sehingga penafsir akan memulai dari surat Al-'Alaq. Sementara itu, metode maudu'i menafsirkan Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu tema tertentu.²⁶

Dalam hal sasaran dan urutan ayat, penafsiran dalam *journaling @helmpaperco* ini tidak mengikuti urutan mushaf (tahlili) maupun kronologi turunnya ayat (nuzuli). Sebaliknya, model *journaling* ini mengadopsi pendekatan maudu'i (tematik).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik Qur'an Journaling yang difasilitasi oleh akun

²⁵ Nasir, *Memahami Al Qur'an : Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Hlm. 16

²⁶ Nasir, *Memahami Al Qur'an : Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Hlm. 17

Instagram @helmpaperco merupakan bentuk konkret dari Living Qur'an dalam ruang digital. Melalui pendekatan estetika, naratif, dan spiritual, akun ini berhasil menciptakan ruang aman dan inklusif bagi pengikutnya untuk berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an secara personal dan reflektif. Analisis menggunakan metode netnografi menunjukkan bahwa komunitas ini tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi aktif dalam membentuk makna bersama, mengekspresikan rasa syukur, dan membangun kedekatan emosional dengan teks suci. Dari sisi tafsir, praktik ini tergolong sebagai bentuk tafsir bi al-ra'yi yang bersifat deskriptif, ijmal, dan tematik, dengan corak adabi-ruhi yang menekankan pembinaan jiwa. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang produktif untuk memperkuat keterikatan umat dengan Al-Qur'an melalui cara yang relevan dengan konteks kehidupan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Dhahabi, Muhammad al-Sayyid Husain. "al-Tafsir wa Mufasssirun (التفسير والمفسرون) Juz 1." In *al-Tafsir wa Mufasssirun (التفسير والمفسرون)*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1946.
- [2] Campbell, Heidi A., Erica Baffelli, Pauline Hope Cheong, Lynn Schofield Clark, Louise Connelly, Jill Dierberg, Nabil Echchaibi, et al. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Diedit oleh Heidi A. Campbell. 1st ed. London: Routledge, 2012. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781136194481>.
- [3] Ilham, M. "Hermeneutika Al-Qur'an : Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour." *Kuriositas* 11, no. 2 (2017): 205–223.
- [4] Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015).
- [5] Kozinets, Robert V. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: Sage Publications, 2010.
- [6] ———. *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. Diedit oleh Michael Ainsley. *Sustainability (Switzerland)*. 3rd ed. Vol. 11. Switzerland: Sage Publications, 2020.
- [7] ———. *Understanding Culture Online: The Netnographic Method*. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019.
- [8] Kozinets, Robert V. *NETNOGRAPHY: REDEFINED*. Diedit oleh Mila Steele dan James Piper. *SAGE Publications Ltd.* 2 ed. London: Sage Publications, 2015. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Netnography_Redefined.pdf.

-
- [9] Kulavuz-Onal, Derya. "Using netnography to explore the culture of online language teaching communities." *CALICO Journal* 32, no. 3 (2015): 426–448.
- [10] Makmur, dan Abdullah Yusuf. "Isyarat Dan Manifestasi Seni Dalam Al-Qur'an: Satu Sorotan." *Jurnal Al-Tamaddun* 4, no. 1 (2009): 67–79.
- [11] Nasir, M. Ridlwan. *Memahami Al Qur'an : Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV. Indra Media, 2003.
- [12] Sarah. "Akun Instagram @helmpaperco." *Instagram*. Last modified 2022. Diakses Mei 30, 2025. <https://www.instagram.com/helmpaperco/>.
- [13] Sholeh, Adam Wildan. "Karakteristik Penafsiran al-Qur'an di Media Online (Analisis Akun Ngafal Ngefeel)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN